



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 66-79

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perubahan Perilaku Anak Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dengan Pendekatan *Family Support* (Studi Kasus Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang)

Yulita Angraini^{1✉}, Muhammad Ali Equatora², Qishtina Aulia³,
Herry Fernandes Butar Butar⁴

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Email : anggrainiyulita07@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Permasalahan dihadapi anak tindak pidana pelecehan seksual dalam menjalani pembinaan di LPKA berpengaruh pada kondisi psikisnya yang berdampak buruk terhadap pola perilaku. Pendekatan *family support* melibatkan peran keluarga untuk memberikan dukungann sosial berupa dukungan emosional bertujuan mengubah perilaku anak dan kondisi psikisnya menjadi lebih baik saat menjalani pembinaan di LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual serta kendalanya dengan pendekatan *family support* di LPKA. Data penelitian diambil dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ialah dengan pendekatan *family support* memberikan perubahan perilaku terhadap anak tindak pidana pelecehan seksual, yang sebelumnya cenderung berperilaku tidak sesuai selama menjalani pembinaan di LPKA seperti lebih banyak menutup diri, sehingga adanya pendekatan *family support* berbentuk motivasi terdapat perubahan perilaku terhadap anak tindak pidana pelecehan seksual di LPKA.

Kata Kunci : *Perubahan Perilaku, Anak tindak pidana pelecehan seksual, Family support*

Abstract

The problems faced by children with sexual abuse crimes while undergoing coaching at LPKA have an effect on their psychological condition which has a negative impact on behavior patterns. The family support approach involves the role of the family in providing social support in the form of emotional support aimed at changing the child's behavior and psychological condition for the better while undergoing coaching at LPKA. This study aims to determine changes in the behavior of children who have committed crimes of sexual harassment and their obstacles with the family support approach in LPKA. Research data taken from interviews, observation, and documentation. Sources of data taken are primary and secondary data. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study are that the family support approach provides behavior changes towards children who have committed crimes of sexual harassment, who previously tended to behave inappropriately while undergoing coaching at LPKA such as being more self-closing, so that there is a family support approach in the form of motivation where there is a change in behavior towards children who have committed sexual harassment crimes. at LPKA.

Keywords : *Behavior change, Child sexual abuse crime, Family support*

PENDAHULUAN

Bagian Fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan sang anak atau biasa diketahui dengan kenakalan anak merupakan permasalahan sosial yang sering ditemui di Indonesia, baik kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus pada tindak kriminal.

Berdasarkan laporan berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui sepanjang periode 2022 dari pengaduan terdata 3.408 jumlah kasus termasuk diantaranya ialah anak berhadapan dengan hukum menjadi pelaku. Mirisnya situasi anak berhadapan dengan hukum didominasi kasus kekerasan terutama kasus kekerasan seksual. Nadya Pretty (2022) permasalahan kekerasan dilakukan anak terutama pelecehan seksual anak di Indonesia mendapati kenaikan di setiap tahunnya (Nadya Pretty et al., 2022). Hal ini didukung dengan data yang didapatkan di LPKA Kelas I Tangerang, dalam daftar keadaan isi di LPKA Kelas I Tangerang dengan 5 jenis tindak pidana tertinggi bahwa kasus perlindungan anak menempati posisi paling tinggi.

Tindak Pidana	Anak Tahanan	Anak Pidana	Jumlah
Perlindungan Anak	6	34	40
Ketertiban	3	8	11
Pencurian	2	8	10
Sajam/UU / Darurat	4	4	8
Perampokan	0	5	5

Adapun faktor penyebab anak melakukan tindakan pelecehan seksual tersebut dirangsang oleh lingkungan disekitar pelaku, seperti melihat hal-hal yang berkaitan dengan pornografi sehingga sebagai akibatnya hasrat seksual pelaku untuk melampiaskannya dengan berbagai cara. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi penyebab terkuat dalam proses perkembangan anak hingga menjadi pelaku tindak pidana pelecehan seksual, seperti rendahnya pengawasan, keluarga broken home, keluarga yang minim memberikan peduli dan kasih sayang kepada anak. Atas situasi tersebut menjadi pendorong sehingga anak mengalami konflik psikologisnya hingga ia tidak bisa mengontrol diri dan terjerumus pada tindakan pelaku pelecehan seksual.

Atas tindakan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak diberikan hukuman atas kesalahannya. Adapun sanksi yang diberikan ialah ancaman hukuman penjara, berkaitan dengan UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, sanksi bagi orang dewasa pelaku pemerkosaan anak di bawah umur adalah kurungan selama 5-15 tahun dengan denda maksimal 5 miliar rupiah. Mengacu pada UU No 11 Tahun 2012 Tentang SPPA dalam Pasal 81 ayat (1) menjelaskan Anak dijatuhi pidana penjara di LPKA apabila keadaan dan perbuatan Anak akan membahayakan masyarakat. Kemudian dalam pasal (2) dijelaskan Pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada Anak paling lama 1/2 (satu perdua) dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa. Artinya, anak dibawah umur akan mendapat pidana penjara dengan maksimal 7,5 tahun.

Anak binaan di LPKA tidak hanya kehilangan kemerdekaan atau kehilangan kebebasan seperti anak-anak pada umumnya yang seharusnya bebas melakukan aktivitas apapun, namun terpisah dari keluarga dan lingkungan pertemanan juga menjadi hal terberat yang dirasakan seorang anak. Sesuai penelitian yang dilaksanakan oleh Whitehead dan Steptoe di tahun 2007 menjelaskan hidup di Lapas ialah sejarah kehidupan insan yang sungguh jenuh terhadap tekanan dipadankan dengan segala peristiwa-peristiwa hidup yang dihadapi (Ikhsan & Persada, 2019). Selanjutnya pendapat

tersebut diperkuat berdasarkan Kartono dan Sholicatum menyatakan bahwa narapidana pada proses penahanan menghadapi kesukaran dan persoalan misalnya, konflik batin, stress berat, permasalahan diri, penyimpangan seksual, menghindari diri, afeksi yang labil, tekanan, kecemasan, mudah berprasangka buruk, memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri kebosanan tiap jadwal kegiatan dan makanan, bahkan narapidana dikhawatirkan mengalami masalah depresi yang akan bertindak bunuh diri (Maya Eliza et al., 2019). Atas perubahan tersebut menjadi hal tersulit untuk dijalani seorang anak terutama yang sangat dibutuhkan adalah dukungan sosial khususnya adalah dukungan keluarga.

Fungsi dukungan *keluarga (family support)* memberikan pengaruh sangat besar terhadap kesehatan mental anak. Kurangnya *family support* menjadikan anak kehilangan kestabilan, merasa malu, anak merasa hidup sendiri, kekurangan kasih sayang dan kesepian. Tidak hanya orang dewasa bahkan anak pun membutuhkan dukungan sosial untuk menghadapi masalah. Dukungan sosial yang berbentuk *family support* tersebut dapat berbentuk dorongan atau motivasi serta kepercayaan. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam melindungi dan memberikan dukungan kepada anggota keluarganya. Selain itu dukungan keluarga dimanfaatkan buat mengatasi kekhawatiran dan cemas dalam terlibat masalah-masalah yang dihadapi anak.

Dukungan yang diperoleh oleh keluarga dapat seperti perhatian, pendapat, sentuhan fisik, materi, memberi semangat, memperhatikan hal-hal kecil pada anak, menghargai capaian yang telah dilakukan, dan penerimaan terhadap hal yang terjadi dan yang dilakukan oleh anak. Penerimaan diri anak oleh keluarga ialah hal yang terpenting, sebab tidak semua hal yang dilakukan oleh anak sesuai dengan keinginan keluarga atau orang tua.

Adanya bantuan dari orang terdekat termasuk sanak family saat anak menghadapi suatu permasalahan, anak akan merasa lebih kuat dan mampu menghadapi masalahnya, karena ia merasa bahwa masih ada keluarga yang menerima kekurangan dan selalu membantunya, sedangkan jika anak tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya saat menghadapi masalah, maka ia akan merasa putus asa, anak akan berpikiran bahwa orang terdekatnya sekalipun tidak berada di dekatnya, tidak ada orang yang peduli dengannya.

Penerapan program kunjungan keluarga merupakan sebagai bentuk pendekatan dalam *family support* yang terdiri dari orang-orang terdekat termasuk orang tua, kakak ataupun adik memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis anak binaan di LPKA. Dengan adanya pendekatan family support tersebut yang pelaksanaan program kunjungan membantu anak binaan di LPKA untuk semakin semangat, optimis, memiliki

kepercayaan diri, menerima penyampain skenario serta usaha untuk melakukan banyak mengenai yang luar biasa untuk diri individu pada saat di dalam LPKA.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk terapi. Melalui dukungan keluarga berbagai masalah dapat diatasi, baik masalah kebugaran ataupun masalah dalam kehidupan. Dalam contoh ini dukungan keluarga sangat berarti bagi warga binaan, yaitu menjaga gairah hidup dan menjauhkan dari ketegangan. Keluarga memberikan bantuan berupa dukungan evaluasi, dukungan informasional, dukungan instrumental maupun dukungan emosional kepada warga binaan (Maya Eliza et al., 2019).

Hal ini menjadi penting dalam penerapannya mengingat dalam penelitian yang dilakukan oleh Yola Nur Hasanah (2020) menjelaskan bahwa Kunjungan keluarga teruji mendapatkan akibat yang baik bagi semua pihak, diantaranya adalah adanya efek yang baik bagi pada elemen tubuh dan mental Narapidana yang diharapkan hal ini dapat diketahui dari munculnya perilaku efektif para narapidana di lapas melakukan kegiatan sehari-hari di dalam lapas. Tapi masih ada catatan perilaku mengejutkan dari beberapa narapidana. Itu diakui karena kunjungan yang tidak merata. Narapidana yang sering dikunjungi secara luar biasa menunjukkan perilaku luar biasa yang lebih menenangkan menjalani masa hukumannya.

Bahkan sebagai Narapidana yang tidak sering atau sama sekali tidak dikunjungi biasanya berperilaku menyendiri dan murung. Beberapa bahkan sama sekali ada pula yang pernah berpikiran untuk melarikan diri. Adanya variasi dalam berperilaku secara mencolok membuktikan bahwa pentingnya keberadaan kedudukan keluarga atau orang tua sendiri yang berarti bagi narapidana (Nur Hasanah, 2020).

Dengan adanya program kunjungan keluarga terhadap anak binaan di LPKA tentunya menjadi satu diantara faktor dukungan keluarga (family support) yang sangat berperan. Dukungan yang berasal dari keluarga bisa sebagai pertimbangan, persahabatan dan rasa percaya untuk bertambah kebahagiaan pada diri anak. Anak akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Dengan dukungan keluarga melalui layanan kunjungan benar-benar memiliki dampak yang sangat luar biasa pada anak terpidana. Contohnya itu mempengaruhi situasi mental anak yang memiliki semangat dan motivasi yang melebihi untuk berperilaku lebih baik lagi dan menjadikan keluarga terutama orang tua sebagai faktor pendorong mereka. Di LPKA Kelas I Tangerang sendiri program layanan kunjungan keluarga tersedia baik secara virtual maupun kunjungan tatap muka. Kunjungan tersebut memiliki intensitas kunjungan tiap harinya 5 (lima) hingga 8 (delapan) keluarga teruntuk mengunjungi atau melihat anak-anaknya dari banyak jumlah anak binaan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk menggambarkan secara detail mengenai perubahan perilaku terhadap Anak tindak Pidana Pelecehan Seksual dengan pendekatan Family Support di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Denzin and Lincoln (1994) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah terkait arti memaknakan kondisi yang terjadi serta dilakukan dengan alur melibatkan berbagai pendekatan yang ada.

2. Desain penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi permasalahan (Case Study) digunakan dalam menganalisis secara mendalam serta mendetail terhadap kasus. Pengertian studi kasus sendiri menurut Cresswell adalah bagian dari pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi masalah tertentu dengan menghubungkan kumpulan berbagai sumber data (Cresswell, 2014).

3. Sumber data

- a. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan digunakannya alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2015). Data primer di penelitian ini didapatkan pada hasil implementasi observasi peneliti dan hasil wawancara pada informan.
- b. Data sekunder merupakan data yang langsung didapatkan dari peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Bisa juga dikatakan data yang tertata dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2015).

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi berdasarkan pernyataan Sugiyono (2015) merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakter yang kategorisasi jika dibandingkan pada teknik lainnya (Sugiyono, 2015).

b. Wawancara

Wawancara ialah bentuk dialog yang memiliki maksud agar memperoleh keterangan seraya pengkajian yang dilakukan untuk melaksanakan pengkajian

kualitatif (Wijaya, 2018).

c. Dokumentasi

Sugiyono (2016) dokumen adalah rekaman kejadian yang telah lampau. Dokumen dapat dalam bentuk tulis, gambar atau hasil karya monumental dari seseorang.

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan dengan metode interaktif Miles, Huberman serta Saldana yang terbagi menjadi 4 tahapan riset (Miles et al., 2014) yaitu sebagai berikut :

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan informasi memakai metode triangulasi observasi, wawancara serta dokumentasi.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Meringkas ataupun mengklasifikasikan informasi dasar serta fokus pada hal-hal berarti dengan mencari topik serta pola tertentu. Hasil reduksi berbentuk informasi ataupun foto yang lebih transparan akibatnya memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak informasi.

c. Penyajian data (*data display*)

Dalam riset kualitatif, penyajian informasi bisa berbentuk penjelasan pendek, diagram, diagram alir, dll. Tujuannya supaya orang lebih gampang menguasai apa yang terjalin serta merancang langkah berikutnya bersumber pada apa yang terjalin serta apa yang telah dimengerti.

d. Kesimpulan / verifikasi informasi (*conclusion drawing / verifying*)

Pada sesi ini penarikan kesimpulan masih bertabiat sedangkan, bila tidak ditemui fakta yang bisa dipercaya guna menunjang kesimpulan tersebut pada pengumpulan informasi sesi berikutnya, kesimpulan tersebut hendak berganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perilaku Anak tindak pidana pelecehan seksual dengan *pendekatan family support*

Peran keluarga sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Khususnya bagi anak binaan yang menjalani pembinaan di LPKA, mereka merupakan

seseorang yang terbukti telah melakukan tindak pidana yang mengharuskan menjalani hukuman di LPKA. Seperti yang disampaikan oleh Notoatmojo (2012) bahwa dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan dengan melindungi diri terhadap efek negatif dari stress yang berat. Perubahan lingkungan dan sosial membuat anak tersebut terkadang sulit menyesuaikan diri dan dikhawatirkan dapat mengganggu sisi psikologisnya. Untuk itu dengan adanya pendekatan *family support* yang melibatkan keluarga inti seperti orang tua, adik maupun kakak diharapkan dapat memberikan dampak perubahan positif bagi perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual di LPKA agar tujuan dari pembinaan dapat tercapai dan terlaksana sebagaimana mestinya.

Penulis melakukan penelitian dengan melakukan wawancara langsung terhadap tiga subjek anak tindak pidana pelecehan seksual yaitu BE, PDM, dan SS yang mana berdasarkan fakta dilapangan bahwa subjek anak tersebut sebelumnya memiliki perilaku yang saat pada awal masuk LPKA cenderung menutup diri, belum bisa menerima keadaan, serta merasa tidak memiliki harapan hidup lagi dan takut setelah masuk LPKA. Hal itu subjek sampaikan pada tanggal 3 April 2023 pada kegiatan wawancara yang peneliti lakukan. Kemudian peneliti mengamati langsung adanya layanan kunjungan keluarga di LPKA Kelas I Tangerang sebagai salah satu bentuk pendekatan *family support* dengan melakukan wawancara terhadap salah satu keluarga dari anak tindak pidana pelecehan seksual yaitu LI.

Dalam penelitian ini berfokus dalam mengungkapkan perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual yang memiliki gangguan psikologisnya sehingga memengaruhi perilakunya seperti lebih menutup diri, sedih yang berlebihan dan keadaan yang cemas atau takut. Untuk itu dengan pendekatan *family support* yang berbentuk layanan kunjungan keluarga di LPKA merupakan pendekatan sebagai perwujudan dalam merubah perilaku anak tersebut kearah yang lebih baik atau positif. Terkait informasi subjek anak tindak pidana pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Pidana
BE	Laki-laki	14 Thn	2 Thn 6 Bln
PDM	Laki-laki	16 Thn	1 Thn 6 Bln
SS	Laki-laki	17 Thn	1 Thn 6 Bln

Pada penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dan observasi langsung kepada subjek anak berdasarkan data di atas, penulis melakukan wawancara kepada wali asuh di LPKA Kelas I Tangerang terkait pendekatan *family support*. Berdasarkan hasil data dilapangan layanan kunjungan keluarga sebagai bentuk pendekatan *family support*

membentuk perbedaan terhadap perilaku anak di LPKA Kelas I Tangerang khususnya pada anak tindak pidana pelecehan seksual mengalami perbedaan terhadap anak yang sering dikunjungi oleh keluarganya dengan yang jarang dikunjungi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nunik Royani selaku wali asuh anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang, bahwa :

"Perbedaannya ya agak minder aja kalau nggak pernah dikunjungi ya, jadi merasa gimana sih yang lain aja bisa ketemu keluarganya gitu, tapi mereka juga menyadari keluarganya memang tidak memungkinkan untuk datang"

Selain itu dalam wawancara tersebut ibu Nunik Royani juga menyampaikan bahwa layanan kunjungan keluarga merupakan pendekatan yang tepat dalam memberikan support serta motivasi terhadap anak binaan di LPKA, karena berdasarkan pendapat yang ia sampaikan bahwa adanya layanan kunjungan keluarga sebagai bentuk pendekatan *family support* terhadap anak tindak pidana pelecehan seksual khususnya sangat efektif dalam memberikan perubahan perilaku bagi anak tersebut. Pernyataan tersebut ditunjukkan pada wawancara kepada Ibu Nunik Royani yaitu beliau mengatakan :

"Sangat mba, sangat baik karena memang anak-anak disini kan juga belum dewasa, perlu bertemu juga dengan orangtua"

Kunjungan keluarga sebagai pendekatan *family support* secara khusus dijelaskan oleh Friedman, Bowden dan Jones (2009) dianggap dapat mengurangi atau menyangga dampak stress serta mengurangi dampak negatifnya, dengan kata lain dukungan sosial dapat menjadi strategi coping penting yang harus ada dalam masa stress.

Kemudian dari observasi tersebut, adapun layanan kunjungan keluarga di LPKA bukan hanya sekedar untuk melihat keadaan dari anak, melainkan juga sebagai dukungan moral yang dibutuhkan agar anak mendapat tambahan motivasi dalam menjalani hukumannya sehingga anak tidak mengalami stress dan juga sebagai sarana informasi dari dunia luar. Dukungan keluarga (*Family support*) yang didapatkan oleh anak dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dan mempertahankan dari kondisi depresi dengan pemberian bantuan, penguatan, perhatian, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi individu (Cohen, 2004 dalam Neufield & Harrison, 2010). Pendekatan *family support* yang dilakukan dengan beberapa bentuk berdasarkan pengamatan langsung pada layanan kunjungan keluarga, yakni :

1) Penerimaan diri

Hal yang dilakukan oleh keluarga pertama kali saat mengetahui anak tersebut

terbukti melakukan tindak pidana ialah berusaha menerima terhadap apa yang telah terjadi. Sehingga dengan sikap dari keluarga ini anak merasa tidak dihindarkan dan tidak dijauhkan dan merasa aman.

2) Kepedulian dan perhatian

Dengan adanya layanan kunjungan keluarga terkhususnya bagi keluarga yang rutin mengunjungi anak di LPKA menunjukkan sikap kepedulian dan perhatian kepada anak binaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak merasa dilindungi dan hal itu memberikan dampak yang positif bagi psikologis anak.

3) Pemberian dukungan sosial

Pemberian dukungan sosial tersebut dapat berbentuk :

- Dukungan emosional

Dukungan emosional ini memiliki fungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga. Dukungan emosional ditunjukkan dengan dorongan memberikan semangat, rasa nyaman dihormati, serta dicintai.

- Dukungan instrumental

Dalam dukungan instrumental dilakukan dengan memberikan uang dana jajan atau makanan kesukaan anak saat melakukan kunjungan atau melalui layanan penitipan barang.

- Dukungan penilain/penghargaan

Melalui dukungan penilain dilakukan dengan cara keluarga memberikan dukungan secara ekspresi dalam membantu anak maupun penghargaan atas pencapaian dari hal kecil yang dilakukan anak sekalipun.

Pada kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dan pada kegiatan layanan kunjungan keluarga kepada anak, peneliti menemukan fakta bahwa khususnya anak tindak pidana pelecehan seksual terdapat juga tidak mendapatkan layanan kunjungan dari keluarganya apalagi kerabatnya. Padahal layanan kunjungan keluarga tersebut dibuka setiap hari senin-kamis pada pukul 09-00 s.d 12.00 WIB. Hal ini dikarenakan terdapat alasan yang berbeda. Ada yang terkendala lokasi LPKA yang jauh dengan tempat tinggal keluarga, dan ada kesibukan orang tua yang tidak bisa mengunjungi anaknya.

Atas kondisi tersebut menimbulkan dampak pada anak binaan di LPKA dari fakta lapangan yang telah peneliti temukan yaitu dengan observasi dan beberapa wawancara yang dilakukan kepada anak binaan di LPKA. Beberapa anak yang jarang dikunjungi menunjukkan beberapa sikap sebagai berikut :

- 1) Tidak mau bersosialisasi;
- 2) Bermalas-malasan;
- 3) Tidak disiplin;
- 4) Enggan mengikuti segala kegiatan di LPKA;
- 5) Pendiam , serta;
- 6) Tidak percaya diri.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan kunjungan dirasa sangat perlu dan memberikan dampak positif, seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota keluarga dari anak tindak pidana pelecehan seksual yaitu LI mengatakan bahwa :

"Perlu, anak perlu dipupuk perilaku yang baik, saya ingatkan beribadah, membagi watu mainnya"

Terlebih lagi berdasarkan keterangan dari wawancara pada subjek LI tersebut bahwa anaknya pada awal masuk LPKA mempunyai sikap yang pendiam, namun ketika dengan rutin menerima kunjungan keluarga anaknya perlahan berubah perilaku menjadi semangat dan ceria hingga saat ini, tentunya dengan pemberian dukungan dari keluarga berupa motivasi yang sangat dibutuhkan oleh anak khususnya dititik ia sedang tidak baik atau keadaan mental sedang terguncang.

Artinya bahwa kunjungan keluarga sebagai pendekatan *family support* merupakan keinginan dari seorang anak. Dengan mendapatkan kunjungan keluarga, maka anak akan melakukan pembinaan dengan baik sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Hambatan dalam pelaksanaan perubahan perilaku Anak tindak pidana pelecehan seksual dengan *pendekatan family support*

Dengan pendekatan *family support* yaitu berbentuk layanan kunjungan keluarga yang melibatkan keluarga inti seperti orang tua, kakak, adik atau kerabat dekat lainnya merupakan salah satu upaya dalam memberikan perubahan perilaku terhadap anak tindak pidana pelecehan seksual. Pemberian dukungan dari keluarga seperti dukungan secara emosional, motivasi, perhatian dan kepedulian serta dukungan secara instrumental mendukung dalam perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual. Setelah melakukan penelitian berdasarkan fakta lapangan melalui observasi, pengambilan data, dan wawancara terhadap beberapa subjek, maka dapat diketahui dalam penelitian perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual dengan pendekatan *family support* menghadapi beberapa kendala diantaranya :

1. Kurangnya pemahaman keluarga dalam mengikuti ketentuan layanan kunjungan

keluarga di LPKA

Di LPKA pemberian layanan kunjungan keluarga memberikan beberapa ketentuan yang harus diikuti dan ditaati, hal ini bertujuan untuk menjaga keteraturan di LPKA sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ketentuan tersebut pada faktanya telah disampaikan dengan berbagai bentuk pemberitahuan baik secara langsung maupun secara tertulis yaitu pengumuman di grup *whatsapp* khusus orang tua anak binaan maupun di pengumuman pada ruang layanan kunjungan keluarga. Namun terkadang hal ini masih saja menimbulkan ketidakpahaman bagi keluarga yang ingin mengunjungi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ernike selaku petugas layanan kunjungan keluarga hari itu di sesi wawancaranya dengan peneliti menyampaikan bahwa :

" Kalau beberapa yang tidak memahami ada, karena tidak semua orangtuanya berpendidikan jadi masih banyak yang tidak bisa baca tulis, kalau waktunya cukup dalam 30 menit, namun beberapa keluarga ada yang meminta lebih namun kita harus bisa memberikan pengertian. Kita membatasi 2 tiap keluarga, nah ada yang satu rombongan, kita harus lebih sabar dalam menghadapi dan menyampaikannya"

2. Terbatasnya biaya dan tidak memiliki handphone sebagai fasilitas pemenuhan layanan kunjungan keluarga tatap muka maupun virtual di LPKA

LPKA Kelas 1 Tangerang yang terletak di pusat Kota Tangerang dan lokasinya dapat di akses dengan mudah. Namun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan fakta bahwa anak yang jarang dikunjungi oleh keluarganya tersebut memiliki alasan bahwa terkendala jarak dan biaya dari keluarganya. Sehingga hal tersebut menyulitkan bagi keluarga anak tersebut untuk rutin mengunjungi anak di LPKA. Kemudian semua informasi dan pengawasan di LPKA juga selalu dilaporkan dalam grup yang pihak LPKA secara khusus buat dengan keluarga anak, namun faktanya tidak semua keluarga anak memiliki handphone sehingga seringkali keluarga ketinggalan informasi dan perkembangan dari pihak LPKA. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Ernike bahwa :

" Ada beberapa anak yang jarang dikunjungi seperti pasrah, karena orang tua terkendala biaya dan belum memiliki handphone. Dan kasihannya mungkin lebih ke tidak memiliki makanan saja ya"

Layanan kunjungan keluarga sebagai pendekatan *family support* merupakan wadah bagi anak khususnya anak tindak pidana pelecehan seksual untuk bertemu dengan keluarga, dimana bertemu dengan keluarga adalah harapan dan keinginan yang selalu mereka harapkan. Namun terkadang mereka sadar bahwa keluarga

mereka memiliki banyak kegiatan lain diluar sana dan kendala yang menghambat untuk bertemu.

SIMPULAN

Perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual dengan pendekatan *family support* berbentuk layanan kunjungan keluarga di LPKA yang sebelumnya memiliki sikap pendiam, dan tidak percaya diri berubah perilakunya menjadi lebih baik dengan adanya *family support* seperti dukungan emosional dan motivasi dapat mengubah psikologis anak yaitu ia merasa masih diperhatikan bukan dijauhkan oleh keluarga, mengingat kondisi ia saat ini yang menjalani hukuman di LPKA. Faktor penghambat dengan pendekatan *family support* dalam perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual, yaitu kurangnya pemahaman tentang ketentuan layanan kunjungan keluarga di LPKA dan minimnya biaya dan memiliki handphone sebagai fasilitas layanan kunjungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- Ikhsan, & Persada, A. (2019). Penerapan Art Therapy Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Binaan Di Lpka Tangerang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 269. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.350>
- Ima, Linda Miftahul. Diyan Indriyani. Yeni Suryaningsih. 2007 - 2014. Hubungan Kunjungan dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Jember. *Bibliography* : 32.
- Maya Eliza, S. S., Syaiful, B., & Nurdin. (2019). DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN REMAJA DI LAPAS (suatu penelitian di LPKA kelas II Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling*, 8(5), 55.
- Miles, J. B., A M, M. H., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña* (Google Books (Ed.)). SAGE Publications.
- Nadya Pretty, M. S., Noldy, M., & Mokorimban. (2022). PENYIDIKAN PELAKU ANAK YANG MELAKUKAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DIBAWAH UMUR. *LEX Privatum*, 10(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/42838>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi
Theologia Jaffary